

MENUJU PENDIDIKAN TANPA PERBEDAAN

**Kesetaraan Edukasi bagi Penghayat
Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa**

**Novi Elya
Supri Hartanto**

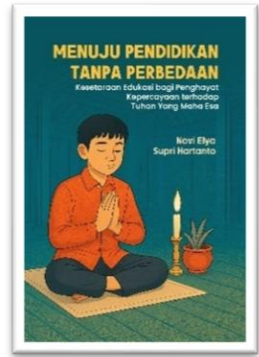


MENUJU PENDIDIKAN TANPA PERBEDAAN

**Kesetaraan Edukasi bagi Penghayat
Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa**

**Novi Elya
Supri Hartanto**





MENUJU PENDIDIKAN TANPA PERBEDAAN

Kesetaraan Edukasi bagi
Penghayat Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang
Maha Esa

Oleh:
Novi Elya Puspitaningrum
Supri Hartanto

Penerbit:



**Menuju Pendidikan Tanpa Perbedaan
Kesetaraan Edukasi bagi Penghayat Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

copyright © Januari 2026

Penulis : Novi Elya Puspitaningrum

Supri Hartanto

Editor : Agus Herwanto

ISBN : 978-634-96654-3-8

Diterbitkan dan dicetak oleh:

CV. Tiga Edukasi Global

Jl. Letkol Soebadri Gang Triharjo Sleman Yogyakarta

Telp. 081215999824 / 081250023984

E-Mail : tigaedukasiglobal@gmail.com

Websites : <https://tigaedukasiglobal.co.id/>

Anggota IKAPI No. 203/DIY/2025

Hakcipta © 2026 pada penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 14,8 cm x 21 cm

Halaman: vii + 73 hlm

Cetakan I, Januari 2026

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



SINOPSIS

BUKU

Buku ini membahas perjalanan panjang penghayat kepercayaan dalam mendapatkan hak pendidikan yang setara di Indonesia. Selama ini, murid penghayat kepercayaan sering berada di posisi “serba salah”, terutama ketika berurusan dengan administrasi sekolah, pengisian kolom agama, hingga tidak tersedianya guru yang bisa mengajar nilai-nilai kepercayaan mereka.

Melalui bahasa yang sederhana, buku ini menjelaskan bagaimana penghayat kepercayaan, khususnya penghayat Sapta Darma, berjuang agar bisa diakui dalam sistem pendidikan. Pembaca diajak melihat kondisi nyata di lapangan, mulai dari hambatan administratif, kurangnya pemahaman sekolah, sampai cerita nyata murid dan penyuluh yang tetap berpegang teguh pada keyakinannya meskipun banyak tantangan.

Pada akhirnya, buku ini mengajak masyarakat untuk melihat bahwa pendidikan tanpa diskriminasi bukan sekadar aturan di atas kertas, tetapi hak yang harus diterima setiap anak. Melalui cerita, refleksi, dan rekomendasi di dalamnya, buku ini menjadi suara yang mendorong agar sekolah di Indonesia benar-benar menjadi ruang belajar yang aman, setara, dan menghargai keberagaman spiritual semua muridnya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis haturkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis mampu menyelesaikan buku yang berjudul “Menuju Pendidikan Tanpa Perbedaan Kesenjangan Edukasi bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Buku ini disusun sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya kesetaraan pendidikan bagi murid penghayat kepercayaan.

Kesenjangan pendidikan bukan sekadar hak formal yang diatur dalam undang-undangan, melainkan bentuk penghargaan terhadap keberagaman keyakinan yang ada dalam bangsa Indonesia. Murid penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kerap menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang setara, baik dari segi administrasi pendaftaran, kesiapan sekolah, hingga keterbatasan penyuluh pendidikan kepercayaan.

Buku ini bertujuan memberikan gambaran nyata tentang kondisi tersebut, sekaligus menyuarakan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang setara. Penulis berharap buku ini dapat menjadi sumber informasi, refleksi, dan inspirasi bagi semua pihak yang peduli terhadap pendidikan bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terutama Sapta Darma. Harapannya buku ini mampu membuka wawasan, meningkatkan empati, dan mendorong tindakan nyata untuk mewujudkan pendidikan yang adil, setara, dan menghargai keberagaman.



Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa depan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata, membuka ruang dialog, serta menjadi langkah awal menuju pendidikan setara bagi murid penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia.

Yogyakarta, 12 November 2025

Penulis



DAFTAR ISI

SINOPSIS BUKU.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 Pendidikan untuk Semua Anak Bangsa	1
A. Mencari Ruang yang Setara	1
B. Pentingnya Pendidikan bagi Murid Penghayat Kepercayaan	5
BAB 2 Menyulam Keberagaman Menyatukan Pendidikan.....	9
A. Gambaran Umum tentang Pendidikan di Indonesia	9
B. Kondisi Penghayat Kepercayaan dalam Sistem Pendidikan	11
C. Alasan Perlunya Pendidikan Tanpa Diskriminasi	13
D. Fakta Singkat Terkait Murid Penghayat Kepercayaan 16	
BAB 3 Menyelami Dunia Penghayat Kepercayaan	19
A. Penghayat Kepercayaan	19
B. Kepercayaan Sapta Darma	23
C. Nilai-Nilai dan Praktik Keagamaan yang Dianut.....	28
BAB 4 Pengakuan sebagai Langkah Menuju Kesenjajaran.....	30
A. Dasar Konstitusional dan Pengakuan Negara.....	30
B. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU- XIV/2016.....	33
C. Kebijakan Pemerintah dan Peran Pemerintah.....	37
D. Peran Organisasi Persada dalam Menjembatani Hak Pendidikan bagi Penghayat	38
BAB 5 Kisah Perjuangan Murid Penghayat di Sekolah	41



A. Kisah Murid Penghayat Kepercayaan.....	41
B. Kisah Penyuluh Kepercayaan yang Mendidikasikan Diri dengan Hati	47
BAB 6 Menuju Ruang Belajar tanpa Sekat	51
A. Strategi Mewujudkan Pendidikan tanpa Perbedaan....	51
B. Rekomendasi untuk Pemerintah dan Lembaga Pendidikan	53
C. Peran Masyarakat dan Keluarga dalam Mendukung Inklusivitas.....	55
D. Pendidikan Inklusif sebagai Cermin Kemanusiaan.....	56
BAB 7 Pendidikan untuk Semua Bukan hanya untuk Sebagian	59
A. Jejak Perubahan: Dari Takut Menjadi Bangga	59
B. Makna Pendidikan yang Memanusiakan	61
C. Pembelajaran yang Dapat Diambil	62
D. Harapan untuk Masa Depan.....	64
DAFTAR PUSTAKA	70
BIODATA.....	73



BAB 1

Pendidikan untuk Semua Anak Bangsa

Pendidikan sejatinya adalah hak setiap manusia, tanpa memandang siapa dirinya dan apa keyakinannya. Namun dalam realitas kehidupan bangsa yang majemuk seperti Indonesia, prinsip ini seringkali diuji oleh perbedaan. Masih ada sebagian anak bangsa yang belum sepenuhnya merasakan keadilan dalam ruang pendidikan hanya karena identitas spiritual. Buku “Menuju Pendidikan Tanpa Perbedaan bagi Penghayat” hadir sebagai refleksi dan ajakan untuk melihat sisi lain dari dunia pendidikan kita. Banyak sudut pendidikan yang jarang disorot, namun menyimpan banyak kisah perjuangan.

A. Mencari Ruang yang Setara

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, dengan keragaman suku, bahasa, budaya, serta keyakinan spiritual yang membentuk identitas nasional. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki warisan nilai dan kepercayaan yang menjadi bagian dari kekayaan spiritual bangsa. Keberagaman ini bukan hanya ciri khas, melainkan juga fondasi yang memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah masyarakat yang plural ini, terdapat kelompok yang



disebut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan sekelompok warga negara yang memiliki sistem keyakinan, ajaran moral, dan tata cara spiritual yang berbeda dari agama-agama formal, namun tetap berlandaskan pada keimanan kepada Tuhan. Mereka menjalankan kehidupan spiritual dengan cara yang khas, namun tujuan utamanya tetap sama yaitu menuntun manusia menuju kebaikan, keseimbangan, dan budi pekerti luhur.

Namun, dalam praktik kehidupan berbangsa, terutama dalam bidang pendidikan, keberadaan murid penghayat kepercayaan masih belum sepenuhnya mendapatkan pengakuan yang adil. Banyak murid penghayat menghadapi hambatan administratif, mulai dari pengisian kolom agama di formulir sekolah yang tidak mencantumkan pilihan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hingga ketiadaan pelajaran kepercayaan yang sesuai dengan ajaran mereka.

Tidak sedikit pula yang harus mengikuti pelajaran agama lain agar tetap dapat memenuhi syarat akademik, meskipun hal itu tidak sejalan dengan keyakinan yang mereka anut. Kondisi ini semakin diperburuk oleh minimnya tenaga pendidik yang memahami sistem kepercayaan atau memiliki kualifikasi sebagai penyuluh kepercayaan. Akibatnya, murid penghayat sering kali merasa berada “di antara dua dunia”, diakui secara



administratif sebagai murid, namun secara spiritual belum sepenuhnya memiliki ruang yang setara untuk belajar dan berkembang.

Perubahan besar mulai tampak ketika Mahkamah Konstitusi mengeluarkan Putusan Nomor 97/PUU-XIV/2016. Putusan ini menjadi tonggak sejarah penting yang menegaskan bahwa penghayat kepercayaan berhak atas perlakuan yang sama di mata hukum, termasuk dalam bidang pendidikan. Negara secara resmi mengakui keberadaan penghayat kepercayaan sebagai bagian dari sistem kebudayaan dan spiritualitas Indonesia. Namun, meskipun pengakuan hukum telah diperoleh, implementasi di lapangan masih jauh dari sempurna. Banyak sekolah yang belum memahami mekanisme teknis pelaksanaan pendidikan kepercayaan dan belum tersedianya tenaga pendidik yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju kesetaraan bukan hanya soal hukum, tetapi juga soal kesadaran dan empati sosial.

Fenomena inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menyusun buku ini. Melalui karya ini, penulis ingin menghadirkan gambaran nyata tentang perjalanan murid penghayat kepercayaan dalam dunia pendidikan, kisah perjuangan mereka menuntut hak, menyesuaikan diri, sekaligus membangun ruang toleransi di tengah keterbatasan.



Fokus utama buku ini adalah penghayat kepercayaan Sapta Darma yang tergabung dalam organisasi Persada, sebagai salah satu komunitas yang aktif memperjuangkan hak pendidikan bagi penghayat. Penulis berharap buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi ilmiah, tetapi juga cermin reflektif bagi masyarakat, guru, dan pemerintah untuk memahami bahwa pendidikan tanpa perbedaan bukanlah cita-cita utopis, melainkan kewajiban moral bangsa yang menjunjung kemanusiaan dan keadilan. Karena pada akhirnya, keberagaman bukan alasan untuk terpisah, melainkan alasan untuk saling memahami dan tumbuh bersama sebagai bangsa Indonesia yang beradab.

Menuju Pendidikan Tanpa Perbedaan bagi Penghayat menghadirkan gambaran kondisi nyata yang dialami murid penghayat dalam sistem pendidikan nasional, mulai dari persoalan administratif, dinamika sosial di lingkungan sekolah, hingga proses penerimaan yang mereka hadapi. Di dalamnya juga disajikan berbagai gagasan dan tawaran solusi untuk mendorong terwujudnya pendidikan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman spiritual. Paparan ini diharapkan dapat membangun kesadaran bersama, baik di kalangan masyarakat maupun pemerintah, tentang pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari diskriminasi, serta menumbuhkan empati dan sikap toleran di antara pendidik dan peserta didik



terhadap perbedaan keyakinan yang hidup di tengah mereka.

B. Pentingnya Pendidikan bagi Murid Penghayat Kepercayaan

Pendidikan bagi penghayat kepercayaan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan akademis semata, tetapi juga tentang pengakuan atas identitas spiritual dan hak kemanusiaan mereka sebagai warga bangsa yang setara. Di dalam ruang belajar, setiap murid penghayat seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk memahami nilai-nilai luhur yang mereka anut, menggali ajaran moral dari kepercayaannya, dan menumbuhkan keyakinan diri tanpa rasa takut akan stigma.

Mereka tidak hanya datang ke sekolah untuk menguasai pelajaran umum seperti matematika atau sains, tetapi juga untuk menemukan jati diri dan mengenali makna spiritualitas yang mereka yakini. Sama seperti murid beragama lain yang mendapatkan pelajaran sesuai agamanya, murid penghayat juga berhak belajar tentang jalan hidupnya sendiri, dimana sebuah jalan yang mengajarkan kebaikan, kasih sayang, serta keseimbangan antara manusia dan semesta. Pengakuan atas hak ini menjadi bagian penting dari pendidikan yang memanusiakan manusia secara utuh, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga batiniah. Tanpa ruang yang adil bagi keyakinan mereka, proses pendidikan

berisiko mengabaikan dimensi terdalam dari pembentukan karakter dan nilai hidup peserta didik.



Gambar 1. Ilustrasi belajar kelompok

Ketika hak ini dihormati, maka sekolah tidak lagi menjadi ruang yang membeda-bedakan, melainkan tempat yang menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman dan memperkuat persaudaraan antar manusia. Pendidikan yang memberikan ruang bagi penghayat kepercayaan berarti pendidikan yang sungguh-sungguh berjiwa Pancasila, pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyentuh hati dan menghidupkan nilai kemanusiaan di setiap jiwa anak bangsa.

Selama ini, masih banyak murid penghayat kepercayaan yang belum memperoleh pelajaran sesuai



keyakinan mereka karena berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga pengajar, belum tersedianya ruangan pembelajaran di sekolah, atau minimnya pemahaman pihak pendidikan terhadap hak-hak penghayat. Kondisi ini membuat mereka sering kali harus mengikuti pelajaran di ruang kosong yang sedang tidak digunakan. Situasi semacam ini tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga rasa keterasingan dan kehilangan ruang identitas di lingkungan sekolah.

Di tengah upaya pemerintah mewujudkan pendidikan yang adil, kenyataan bahwa masih ada murid yang tidak dapat belajar sesuai keyakinannya menunjukkan bahwa kesetaraan belum sepenuhnya hadir dalam praktik. Padahal, setiap murid berhak mendapatkan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan menghargai keberagaman spiritual. Jika sekolah gagal menyediakan ruang itu, maka pendidikan kehilangan makna dasarnya sebagai wadah pembentukan manusia yang utuh, cerdas dalam pikiran, beradab dalam tindakan, dan merdeka dalam keyakinan.

Padahal, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan rasa percaya diri seorang anak. Sekolah bukan hanya tempat untuk menghafal rumus dan teori, tetapi juga ruang di mana setiap individu belajar mengenal dirinya dan menumbuhkan harga diri.



Ketika seorang murid tumbuh dengan perasaan tidak diakui atau bahkan dianggap “berbeda”, perlahan kepercayaan dirinya dapat terkikis. Ia bisa merasa bahwa keyakinannya adalah sesuatu yang harus disembunyikan, bukan dirayakan. Dalam jangka panjang, hal ini bukan hanya merugikan individu, tetapi juga melemahkan semangat kebangsaan yang berlandaskan pada keberagaman.

Sebaliknya, ketika sekolah mampu menerima dan menghormati setiap keyakinan dengan sikap terbuka, maka pendidikan akan benar-benar menjadi wadah pembentukan karakter bangsa yang utuh, tempat di mana anak-anak belajar untuk bangsa menjadi dirinya sendiri sekaligus menghargai orang lain apa adanya. Di titik inilah, pendidikan tidak hanya mencetak murid yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral dan berjiwa toleran, mencerminkan cita-cita bangsa yang memandang perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai alasan untuk terpisah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru, dan pemerintah untuk memastikan bahwa murid penghayat kepercayaan mendapatkan hak yang sama dalam proses belajar mengajar. Pendidikan tanpa diskriminasi adalah langkah awal menuju masyarakat yang adil, berempati, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.



BAB 2

Menyulam Keberagaman Menyatukan Pendidikan

Pendidikan di Indonesia bukan hanya tentang belajar dan mengajar, tetapi juga tentang bagaimana kita memahami makna kebersamaan dalam keberagaman. Di negeri yang kaya akan budaya, suku, dan keyakinan ini, sekolah seharusnya menjadi tempat di mana setiap anak (tanpa kecuali) bisa berdiri sejajar, diterima apa adanya, dan diberi kesempatan untuk tumbuh sesuai jati dirinya. Namun, di balik semangat kebhinekaan yang kita banggakan, masih ada realita yang perlu disoroti. Sebagian anak bangsa, terutama para murid penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, belum sepenuhnya merasakan keadilan yang sama dalam dunia pendidikan. Ada yang terpaksa menyembunyikan keyakinannya, ada pula yang belum mendapatkan ruang belajar sesuai kepercayaannya.

A. Gambaran Umum tentang Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya berlandaskan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Setiap warga negara, tanpa memandang suku, agama, ras, kepercayaan, maupun status sosial, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang



Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Artinya, pendidikan bukanlah hak yang diberikan secara selektif, melainkan hak dasar yang melekat pada setiap individu sejak lahir sebagai warga negara. Prinsip ini menjadi pijakan moral sekaligus hukum bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menjamin akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Namun kenyataannya cita-cita luhur pendidikan yang inklusif tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Istilah pendidikan inklusif selama ini kerap dimaknai secara sempit, seolah hanya ditujukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, padahal maknanya jauh lebih luas dari itu. Pendidikan inklusif sejatinya mencakup penghargaan terhadap seluruh bentuk perbedaan, baik fisik, sosial, budaya, maupun spiritual. Sistem pendidikan yang inklusif berarti sistem yang tidak menutup pintu bagi siapapun, ia membuka ruang belajar yang aman dan setara di mana setiap anak diterima dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman. Dari Sabang hingga Merauke, masyarakat hidup berdampingan dengan beragam adat, bahasa, tradisi, dan keyakinan spiritual. Namun di tengah kemajemukan bangsa yang menjadi kekuatan bangsa ini, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum



sepenuhnya memperoleh ruang adil dalam dunia pendidikan. Salah satu kelompok tersebut adalah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan merupakan komunitas yang memiliki sistem memiliki kebutuhan spiritual yang sama dengan umat beragama lain, namun belum sepenuhnya terwadahi dalam sistem pendidikan nasional. Banyak murid penghayat yang masih menghadapi hambatan administratif, belum memiliki guru pendidikan kepercayaan, atau belum mendapatkan pengakuan yang layak di lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi pekerjaan rumah besar. Sekolah bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Pendidikan sejatinya bukan hanya soal mencetak murid yang cerdas, tetapi juga murid yang berempati, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Perwujudan pendidikan inklusif berarti mewujudkan pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan di mana pendidikan yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat persatuan bangsa di tengah keragaman.

B. Kondisi Penghayat Kepercayaan dalam Sistem Pendidikan

Selama bertahun-tahun, posisi penghayat kepercayaan di dunia pendidikan bisa dibilang masih



berada di area yang “abu-abu”. Mereka diakui, tapi dalam praktiknya banyak hal yang belum teratur dengan jelas. Akibatnya, murid penghayat sering menghadapi tantangan saat mengurus administrasi sekolah. Hal yang paling sering terjadi adalah kebingungan ketika mengisi kolom agama di formulir pendaftaran, karena pilihan yang tersedia biasanya tidak memuat kepercayaan mereka.

Kondisi ini menimbulkan dilema yang cukup berat. Di satu sisi, sekolah terikat dengan sistem dan regulasi yang masih berorientasi pada enam agama besar, tetapi murid penghayat juga memiliki hak untuk belajar sesuai kepercayaannya sendiri. Akibatnya, tidak sedikit murid penghayat yang akhirnya tidak mendapatkan pendidikan spiritual yang sesuai karena sekolah belum siap menerima murid penghayat kepercayaan.

Selain itu, belum semua sekolah memiliki penyuluh bagi pendidikan kepercayaan. Padahal, setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, negara telah secara resmi mengakui keberadaan penghayat. Maka negara perlu mewujudkan hak penghayat kepercayaan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya. Namun dalam implementasinya, keputusan tersebut masih menemui berbagai hambatan, mulai dari kurangnya tenaga pendidik dan hingga kurangnya pemahaman pihak sekolah mengenai hak-hak penghayat.



Bagi penghayat Sapta Darma, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Banyak di antara mereka yang masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan di sekolah. Tidak jarang, murid penghayat Sapta Darma harus menyesuaikan diri agar diterima di lingkungan belajar yang belum terbiasa dengan perbedaan spiritual tersebut.

C. Alasan Perlunya Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Pendidikan bukan sekadar proses akademik yang berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga proses kemanusiaan yang menumbuhkan rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Di ruang kelas, seorang murid belajar bukan hanya tentang angka, rumus, dan teori, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang mampu memahami, menerima, dan menghormati orang lain. Sekolah sejatinya adalah tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan dihidupkan melalui tempat belajar untuk membangun relasi sosial yang sehat dan saling menghargai. Namun, jika di ruang pendidikan masih terdapat murid yang merasa berbeda, diabaikan, atau bahkan tersisih karena keyakinan spiritualnya, maka semangat pendidikan sejati belum sepenuhnya terwujud. Pendidikan tanpa rasa penerimaan bukanlah pendidikan yang membebaskan, melainkan membatasi jati diri manusia.



Gambar 2. Ilustrasi Saling Menghargai

Pendidikan tanpa diskriminasi menjadi fondasi bagi bangsa yang beradaban dan berjiwa inklusif. Dalam konteks penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan semacam ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka, di mana setiap murid dapat mengekspresikan spiritualitasnya tanpa rasa takut, malu, atau tertekan.

Murid penghayat memiliki hak yang sama untuk mengenal nilai-nilai luhur, ajaran moral, dan tata kehidupan spiritual sesuai keyakinannya, sebagaimana murid lain belajar tentang agama mereka masing-masing. Ketika hak tersebut diakui dan dijalankan dengan setara, maka pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat pemulihan martabat



kemanusiaan terutama bagi mereka yang selama ini belum mendapatkan tempat setara dalam sistem pendidikan nasional.

Selain itu, penerapan pendidikan tanpa diskriminasi akan menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan keterbukaan sejak dini. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan akan belajar melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperindah kehidupan bersama. Mereka akan terbiasa berdialog tanpa prasangka, saling memahami tanpa rasa takut, dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang spiritual teman-temannya. Nilai-nilai inilah yang kelak menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan berperikemanusiaan.

Dengan pendidikan yang benar-benar setara, murid penghayat kepercayaan tidak lagi merasa menjadi “tamu” di sekolah atau “penonton” dalam sistem pendidikan bangsanya sendiri. Mereka akan tumbuh sebagai bagian aktif dari komunitas belajar, berprestasi, dan berkontribusi dengan bangga atas jati dirinya. Setiap anak memiliki ruang untuk berkembang tanpa harus menutupi siapa dirinya sebenarnya. Dalam jangka panjang, pendidikan semacam ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam berpikir, empatik dalam bersikap, dan berkarakter inklusif dalam tindakan.



D. Fakta Singkat Terkait Murid Penghayat Kepercayaan

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023, tercatat lebih dari 12.000 murid penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah terdaftar secara resmi di sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Jumlah ini menunjukkan bahwa penghayat kepercayaan bukanlah kelompok kecil yang berdiri di pinggir masyarakat, melainkan bagian nyata dari keberagaman bangsa Indonesia yang terus tumbuh dan berperan aktif dalam dunia pendidikan. Namun, di balik angka tersebut, tersimpan kenyataan bahwa sebagian besar dari murid-murid penghayat tersebut belum mendapatkan pembelajaran pendidikan kepercayaan secara optimal. Keterbatasan jumlah penyuluh pendidikan kepercayaan dan kurangnya sosialisasi kebijakan di tingkat sekolah menjadi kendala yang masih harus dihadapi.

Dari ribuan penghayat yang tersebar di seluruh Indonesia, organisasi Persatuan Warga Sapta Darma atau Persada hadir sebagai salah satu komunitas yang paling aktif mendorong terlaksananya pendidikan kepercayaan di sekolah-sekolah. Persada tidak hanya menjadi wadah spiritual bagi para penghayat, tetapi juga menjadi jembatan antara komunitas dan lembaga pendidikan. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan calon guru pendidikan kepercayaan, penyusunan modul ajar, serta kerja sama dengan pemerintah daerah dan Majelis Luhur



Kepercayaan Indonesia, Persada berupaya memastikan bahwa murid penghayat memiliki akses belajar yang layak diakui secara resmi. Langkah-langkah ini merupakan bentuk nyata dari komitmen komunitas penghayat kepercayaan untuk tidak hanya menuntut hak, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Namun, realita di lapangan masih terdapat berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Di beberapa daerah, murid penghayat belum tercatat secara resmi di Dapodik karena kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah atau keterbatasan pemahaman administratif. Pada formulir pendaftaran, di beberapa sekolah belum tersedia pilihan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ketidadaan pilihan penghayat kepercayaan menggerakkan orang tua murid untuk mengurus administrasi agar anaknya bisa mendapatkan pendidikan kepercayaan. Optimisme orang tua murid sebagai bentuk perjuangan terhadap anaknya agar bisa mendapatkan pendidikan setara dengan murid lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perjuangan menuju pendidikan tanpa perbedaan tidak cukup hanya dengan kebijakan hukum, tetapi juga membutuhkan perubahan pola pikir dan budaya penerimaan di masyarakat.

Fakta-fakta tersebut menjadi cermin bahwa perjalanan menuju kesetaraan pendidikan bagi penghayat kepercayaan masih panjang. Diperlukan kerja



sama lintas pihak baik pemerintah, sekolah, organisasi penghayat, serta masyarakat luas, untuk memastikan bahwa setiap murid, apa pun keyakinannya, dapat belajar dengan rasa aman, bangga, dan dihargai. Hanya dengan komitmen bersama, cita-cita menghadirkan pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan dapat terwujud di seluruh pelosok negeri.



BAB 3

Menyelami Dunia

Penghayat Kepercayaan

kehidupan berbangsa yang majemuk, keberagaman keyakinan adalah bagian tak terpisahkan dari jati diri Indonesia. Namun di tengah ramainya arus modernisasi dan dominasi agama-agama besar, keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sering kali terlupakan, bahkan disalahpahami. Padahal, mereka adalah bagian dari mozaik spiritual bangsa yang memiliki nilai luhur, filosofi hidup, dan ajaran moral yang dalam.

A. Penghayat Kepercayaan

Secara sederhana, penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dipahami sebagai warga negara Indonesia yang mempercayai dan menjalankan ajaran spiritual berdasarkan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, bukan termasuk dalam enam agama yang diakui secara administratif oleh negara. Kepercayaan memiliki makna yang sejajar dengan agama, karena keduanya sama-sama berlandaskan pengagungan dan penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan juga mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan benar-benar ada. Selain itu, kepercayaan



berhubungan dengan kejujuran dan kebenaran terhadap suatu entitas yang diyakini, melalui tata nilai, ritual, dan pandangan hidup yang bersumber dari tradisi, budaya, serta kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Bagi para penghayat, ajaran leluhur bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan jalan hidup yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Kepercayaan umumnya muncul dari suatu praktik yang dilakukan secara terus-menerus, memiliki makna, dan akhirnya membentuk suatu kebudayaan. Setiap daerah mempunyai tradisi dan praktik keagamaan yang diyakini oleh masyarakat setempat, sehingga menjadi kepercayaan asli yang bersifat tradisional. Terdapat beberapa kepercayaan asli Indonesia yang diturunkan oleh nenek moyang yaitu sebagai berikut:

1. Sunda Wiwitan, terdapat di Kenekes, Banten
2. Agama Jawa Sunda, terdapat di Kuningan Jawa Barat
3. Buhun, terdapat di Jawa Barat
4. Kejawen, terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur
5. Parmalim, terdapat di Sulawesi Utara
6. Kaharingan, terdapat di Kalimantan
7. Tonaas Walian, terdapat di Minahasa, Sulawesi Utara
8. Tolottang, terdapat di Sulawesi Selatan
9. Weu telu, terdapat di Lombok
10. Naurus, terdapat di Pulau Seram, Maluku.



Menurut data dari Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (Kemdikbudristek), hingga saat ini terdapat ratusan organisasi penghayat kepercayaan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Terdapat kurang lebih 20 organisasi yang telah dinaungi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia di Yogyakarta yaitu, Angesti Sampurnaning Kutamaan (ASK), Hak Sejati, Hangudi Bawono Tata Lahir Batin, Imbal Wacono, Kasampurnan Jati, Maerdi Santosaning Budi (MSB), Ngesti Roso, Ngesti Roso Sejati, Paguyuban Traju Mas, PEKKRI – Bondan Kejawan, Persatuan (Majelis) Eklasing Budi Murko (PEBM), Sumarah Purbo, Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA), Minggu Kliwon, Lepasing Budi, Budi Rahayu, Tri Soka, Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin “Sukoreno”, Kasunyatan Bimo Suci, dan Keluarga Besar Palang Putih Nusantara Kejawan Urip Sejati. Salah satu organisasi yang cukup terkenal di Yogyakarta adalah Persatuan Warga Sapta Darma atau Persada.

Persada merupakan organisasi yang menaungi warga penghayat Sapta Darma, sedangkan kata Sapta memiliki arti tujuh, dan Darma berarti kebajikan; keduanya melahirkan makna mendalam sebagai “tujuh kebajikan hidup manusia.” Ajaran Sapta Darma menuntun penganutnya untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara pikiran, ucapan, dan tindakan, serta selalu menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama manusia. Bagi umat Sapta Darma, kehidupan spiritual bukanlah



sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan hadir dalam setiap langkah dan perbuatan yang dilandasi ketulusan hati.

Dalam ajaran Sapta Darma, manusia diajak untuk senantiasa berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan kebaikan tanpa pamrih, menghormati orang tua dan leluhur sebagai wujud penghargaan terhadap asal mula kehidupan, serta menjaga keharmonisan dengan seluruh ciptaan Tuhan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, kasih sayang, dan ketulusan menjadi inti dari ajaran ini. Para penghayat meyakini bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diraih ketika manusia hidup selaras dengan nurani dan tidak merugikan makhluk lain. Dengan demikian, ajaran Sapta Darma bukan hanya panduan spiritual, tetapi juga pedoman moral dan etika sosial yang menuntun umatnya menjadi pribadi yang berbuat baik bagi sesama dan lingkungannya.

Ajaran-ajaran tersebut menjadi napas kehidupan bagi para penghayat, termasuk generasi muda yang kini berjuang agar keyakinan mereka diakui dan diterima secara wajar di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap nilai-nilai Sapta Darma dan kepercayaan lain menjadi penting agar sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu, tetapi juga ruang penerimaan dan penghormatan terhadap seluruh ekspresi spiritual bangsa Indonesia.



B. Kepercayaan Sapta Darma

1. Awal Lahirnya Sebuah Ajaran Spiritual

Ajaran Sapta Darma merupakan penganut aliran kebatinan. Sapta Darma lahir di Indonesia pada tahun 1952, melalui pengalaman spiritual seorang tokoh bernama Bapak Hardjosapuro, yang kemudian dikenal sebagai Panuntun Agung Hardjoprakoso. Ia bukan seorang pendiri agama baru, melainkan seseorang yang menerima ilham untuk mengingatkan manusia akan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kewajiban untuk berbuat kebajikan.

Pada masa itu, Indonesia baru saja merdeka dan sedang membangun jati diri kebangsaan. Masyarakat masih terbagi dalam berbagai pandangan hidup dan sistem kepercayaan. Setelah situasi caruk maruk memperjuangkan kemerdekaan, muncul kebutuhan untuk menemukan kembali nilai-nilai spiritual untuk kembali mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dari sanalah, ajaran Sapta Darma tumbuh dan berkembang untuk mengembalikan akhlak manusia menuju kebudiluhuran.

2. Peristiwa Pewahyuan

Menurut sejarah Sapta Darma, pengalaman spiritual diterima oleh Bapak Hardjosapuro pada Tahun 1952. Hardjosapuro merupakan pria lajang dengan pekerjaan sebagai tukang potong rambut di di



Kampung Pandean, Gang Klopakan, Desa Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Panuntun Agung Sri Gutama merupakan gelar yang diberikan kepada Hardjosapuro setelah menerima wahyu-wahyu ajaran Sapta Darma.

Penerimaan wahyu Sapta Darma berlangsung setiap hari tanpa henti selama 12 tahun, hingga wafatnya Panuntun Agung Sri Gutama. Istilah-istilah yang digunakan dalam ajaran Sapta Darma berasal dari wahyu yang diterima secara sekonyong-konyong dan disaksikan oleh berbagai saksi yang bergantian.

Ketika Jumat Wage pukul 01.00 WIB, Hardjosapuro melakukan hal di luar kendalinya. Seluruh badanya bergetar dan tergerak menuju posisi duduk menghadap Timur dengan kaki bersila dan kedua tangan bersedekap. Di luar kemauan Hardjosapuro mengucapkan kalimat “Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rokhim, Allah Yang Maha Adil”, kemudian badannya tergerak untuk bersujud dengan mengucap “Hyang Maha Suci Yang Maha Kuasa” sebanyak tiga kali.

Kemudian ia kembali duduk dan melakukan sujud sambil mengucapkan, “Kesalahane Hyang Maha Suci nyuwun ngapura Hyang Maha Kuwasa, kesalahane Hyang Maha Suci nyuwun,” sebanyak tiga kali. Setelah itu, ia duduk kembali seperti semula dalam keadaan tubuh yang masih bergetar. Tidak lama kemudian,



tubuhnya kembali terdorong untuk sujud sambil mengucapkan, “Hyang Maha Suci bertobat Hyang Maha Kuwasa.” Setelah selesai, ia kembali pada posisi semula. Peristiwa ini terjadi berulang hingga pukul 05.00 WIB.

Tidak ada yang percaya atas peristiwa yang dialami oleh Hardjosapuro pada malam itu. Kemudian temannya Djojo Djaimoen yang juga tidak mempercayainya melakukan hal yang sama seperti yang dialami Hardjosapuro. Pada 28 Desember 1952 pukul 17.00 WIB Hardjosapuro dan Djojo pergi ke rumah Kemi Handini untuk menceritakan peristiwa yang menimpa mereka berdua.

Belum selesai bercerita, mereka bertiga melakukan gerakan yang sama. Hardjosapuro, Djojo, dan Kemi berencana menemui sahabatnya bernama Somogiman yang lebih paham mengenai ilmu kebatinan, namun lagi-lagi mereka melakukan hal yang sama. Sejak saat itu tersiarlah peristiwa di luar kendali ke berbagai desa hingga mengundang perhatian Darmo dan Rekso Kasirin.

Tanggal 13 Februari 1953, merek berenam kumpul untuk mempersiapkan diri menerima wayu yang lebih tinggi lagi. Seketika badan Hardjosapuro terbujur kaku ke arah timur dengan tangan bersedekap. Peristiwa ini disebut sebagai penerimaan wahyu racut dimana dirinya dikatakan mati tetapi dalam keadaan



hidup. Setelah mengalami peristiwa tersebut Hardjosapuro menceritakan kepada teman-temannya bahwa dirinya masuk kedalam rumah besar nan indah. Dalam cerita Hardjosapuro diajak berjalan-jalan menemui sumur-sumur dan kembali dengan diberikan dua keris yang diberinya nama Nogososro dan Benda Segodo / Sugada.

Siang hari pukul 11.00 WIB datanglah tiga orang ke rumah Hardjosapuro. Tiga orang itu adalah Diman, Djojoadji, dan Danumihardjo yang tengah sibuk berbincang-bincang. Secara tiba-tiba Diman berdiri sambil menunjuk ilusi lambat-lambat yang dilihatnya untuk digambarkan. Mendengar itu, teman-temannya bergegas membeli mori putih, car, dan kuas. Gambaran yang dihasilkan dinamkan simbol pribadi manusia yang di dalamnya terdapat tulisan Sapta Darma dalam aksara Jawa.

Setelah wahyu simbol pribadi manusia, diterimalah kembali wewarah tujuh dan sesanti yang berbunyi "Ing Ngendi bae marang sapa bae warga Sapta Darma Kudu sumuar pinda baskara". Budi pekerti manusia yang baik. Sejak runtutan peristiwa yang terjadi itulah membuat yakin teman-temannya bahwa sujud yang dilakukan Hardjosapuro merupakan bentuk pendekatan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.



3. Makna Nama “Sapta Darma”

Kata Sapta Darma berasal dari Bahasa Jawa yaitu sapto yang berarti tujuh, dan Darmo yang berarti keharusan atau kebaikan. Pokok ajaran Sapta Darma adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci yang bertujuan untuk membentuk kerohanian dan budi luhur, serta berusaha membina kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran ini tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga keseimbangan antara manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam.

Melalui tujuh ajaran dasarnya, Sapta Darma mengajarkan bahwa manusia hidup bukan sekadar untuk mengejar duniawi, melainkan untuk menyempurnakan budi pekerti dan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan. Setiap perbuatan baik, seberapa pun kecilnya, adalah bentuk ibadah. Dengan berbuat kebajikan dan menumbuhkan kasih sayang kepada semua makhluk, manusia akan menemukan kedamaian sejati.

4. Tujuan Utama Ajaran Sapta Darma

Tujuan utama ajaran Sapta Darma adalah menuntun manusia agar kembali kepada kesadaran ketuhanan dan kemanusiaannya yang sejati. Dalam pandangan Sapta Darma, manusia tidak boleh hidup hanya mengikuti nafsu, melainkan harus senantiasa mendengarkan suara hati nurani. Melalui pembinaan



spiritual dan pengendalian diri, manusia diajak untuk mengenal siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan ke mana ia akan kembali.

Sapta Darma menuntun manusia untuk menjalani kehidupan yang selaras: tidak berlebihan, tidak menindas, dan tidak merugikan sesama. Nilai utama dalam ajaran ini adalah kasih sayang universal, atau yang disebut welas asih, yaitu cinta kasih tanpa pamrih kepada semua ciptaan Tuhan. Dengan berpegang pada nilai ini, manusia diharapkan mampu menjadi pribadi yang damai dan membawa kedamaian bagi lingkungannya.

C. Nilai-Nilai dan Praktik Keagamaan yang Dianut

Nilai-nilai dalam ajaran penghayat, khususnya Sapta Darma, menekankan keselarasan antara manusia, Tuhan, dan alam. Mereka percaya bahwa kehidupan adalah proses untuk menyempurnakan diri, sehingga setiap perbuatan manusia hendaknya dilandasi keikhlasan dan cinta kasih.

Beberapa nilai utama dalam Sapta Darma termuat dalam wewarah tujuh, yaitu sebagai berikut:

1. Setia terhadap Pancasila dan tawakkal kepada Allah
2. Jujur dan suci hati menjalankan undang-undang negara.
3. Turut menyingsingkan lengan baju demi bangsa.
4. Menolong siapa saja tanpa pamrih, melainkan atas dasar cinta kasih.

- 
5. Berani hidup atas kepercayaan penuh pada kekuatan diri-sendiri.
 6. Hidup dalam bermasyarakat dengan susila dan disertai halusnya budi pekerti.
 7. Yakin bahwa dunia ini tidak abadi.

Nilai-nilai luhur ini bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menuntun para penghayat untuk hidup dalam harmoni sosial. Mereka diajarkan untuk selalu berbuat baik, membantu sesama, dan menghindari kebencian yang sejalan dengan semangat pendidikan karakter bangsa.



BAB 4

Pengakuan sebagai Langkah Menuju Kesenjangan

Kesenjangan pendidikan bagi murid penghayat kepercayaan tidak lahir begitu saja. Ia merupakan hasil dari perjalanan panjang perjuangan, dialog, dan perubahan kebijakan negara dalam melihat makna keberagaman spiritual di Indonesia. Bab ini mengajak pembaca untuk memahami bagaimana dasar hukum, peraturan, serta kebijakan pemerintah untuk membentuk ruang inklusif bagi para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan bagi penghayat bukan sekadar administratif semata, melainkan cerminan negara menerjemahkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan nyata. Dengan memahami kerangka hukum dan kebijakan ini, kita dapat melihat sejauh mana negara hadir untuk menjamin hak belajar setiap warga tanpa membedakan keyakinannya.

A. Dasar Konstitusional dan Pengakuan Negara

Sejak awal kemerdekaannya, bangsa Indonesia telah menegaskan komitmennya terhadap pendidikan dan keberagaman dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama negara



adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Amanat konstitusi ini bukan sekadar seruan moral, melainkan sebuah tanggung jawab negara untuk memastikan bahwa setiap warga negara, tanpa terkecuali, memperoleh hak pendidikan yang setara dan bermartabat.

Selanjutnya, pada Pasal 29 UUD 1945 menegaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, serta menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut kepercayaannya itu. Prinsip ini menjadi landasan spiritual dan filosofis bangsa yang menjunjung tinggi kebebasan berkeyakinan sebagai bagian dari hak asasi manusia. Artinya seluruh warga negara memiliki hak untuk memilih kepercayaan dan mendapatkan pendidikan sesuai dengan kepercayaannya.

Namun, dalam perjalanan sejarahnya, pengakuan terhadap penghayat kepercayaan belum sepenuhnya tercermin lingkungan yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika ini, khususnya di bidang pendidikan. Selama bertahun-tahun penghayat kepercayaan berada di wilayah abu-abu kebijakan, seolah-olah keberadaan mereka diakui, namun pada saat yang sama tetap berada di luar batas administrasi negara.

Dalam sistem pendidikan nasional, murid penghayat sering kali tidak memiliki ruang resmi untuk belajar tentang nilai-nilai kepercayaannya. Tak sedikit



lembaga pendidikan yang belum memahami pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga banyak sekolah yang belum memiliki kesiap untuk menerima murid penghayat. Akibatnya, banyak murid penghayat yang mengalami hambatan administratif, seperti pengisian kolom agama dalam pendaftaran, ketersediaan fasikitas, dan keterbatasan penyuluh, yang secara tidak langsung menempatkan mereka pada posisi yang tidak diakui secara penuh oleh sistem.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pengakuan terhadap keberagaman keyakinan di Indonesia masih bersifat simbolik, belum menyentuh aspek substantif dalam pelaksanaannya. Penghayat kepercayaan diakui sebagai bagian dari kebudayaan bangsa, namun belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pelayanan publik yang memiliki hak yang sama seperti pemeluk agama lain. Padahal, secara esensial, ajaran penghayat kepercayaan juga berlandaskan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perubahan mulai tampak ketika berbagai organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan komunitas penghayat, termasuk Persatuan Sapta Darma (Persada), mulai melakukan dialog dengan pemerintah untuk memperjuangkan kesetaraan hak dalam bidang pendidikan. Gerakan ini perlahan membuka mata banyak pihak bahwa penghayat kepercayaan bukan kelompok



yang “di luar sistem”, melainkan bagian integral dari keragaman bangsa yang berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai keyakinannya.

Langkah ini menjadi titik balik penting dalam sejarah pendidikan nasional, karena menandai pergeseran dari pengakuan yang bersifat simbolik menuju pengakuan hukum dan institusional yang memiliki dampak nyata bagi kehidupan masyarakat penghayat. Negara mulai menyadari bahwa menjamin hak penghayat untuk memperoleh pendidikan bukan hanya bentuk keadilan sosial, tetapi juga wujud konkret dari pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

B. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016

Tonggak sejarah yang paling berpengaruh dalam perjalanan panjang perjuangan penghayat kepercayaan di Indonesia terjadi pada 7 November 2017, ketika Mahkamah Konstitusi (MK) mengeluarkan Putusan Nomor 97/PUU-XIV/2016. Putusan ini menjadi momentum penting yang mengubah wajah pengakuan negara terhadap para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam putusan tersebut, MK menegaskan bahwa pembedaan antara “agama” dan “kepercayaan” dalam administrasi negara bertentangan dengan prinsip konstitusi, karena telah menimbulkan perlakuan diskriminatif terhadap warga negara penghayat.



Salah satu poin paling penting dari putusan MK tersebut adalah pengakuan resmi bahwa penghayat kepercayaan memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dan konstitusi. Melalui keputusan ini, penghayat kepercayaan memperoleh hak untuk mencantumkan identitasnya secara terbuka dalam kolom “kepercayaan” di Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Pengakuan administratif ini tampak sederhana, tetapi sesungguhnya memiliki makna yang besar, karena selama puluhan tahun sebelumnya, para penghayat harus memilih salah satu agama resmi untuk mempermudah administrasi bernegara, yang sering kali berujung pada stigmatisasi sosial dan kesulitan dalam mengakses layanan publik.

Lebih dari sekadar persoalan identitas administratif, putusan Mahkamah Konstitusi juga menegaskan bahwa penghayat kepercayaan berhak mendapatkan pelayanan publik yang setara, termasuk di bidang pendidikan dan kebudayaan. Negara diwajibkan untuk menjamin agar setiap murid penghayat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pelajaran sesuai dengan nilai-nilai kepercayaannya. Dengan demikian, putusan ini menjadi fondasi hukum yang kokoh bagi penghayat kepercayaan untuk memperjuangkan hak pendidikan yang selama ini belum sepenuhnya terakomodasi.



Meskipun penghayat kepercayaan telah diakui secara hukum sebagai bagian sah dari warga negara, persepsi masyarakat terhadap mereka masih sering diliputi oleh stigma dan kesalahpahaman. Tidak jarang, penghayat dianggap “tidak beragama” atau bahkan “sesat”, hanya karena ajaran mereka tidak termasuk dalam enam agama resmi yang tercantum secara administratif.

Anggapan yang keliru ini membuat posisi penghayat kerap berada di pinggiran dalam percakapan sosial maupun sistem pendidikan. Banyak dari mereka masih harus berjuang untuk menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah bentuk penolakan terhadap agama, melainkan jalan spiritual yang berbeda namun sama-sama mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan penghormatan kepada Sang Pencipta.

Tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga dari sistem pendidikan itu sendiri. Meski Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 telah menjadi tonggak penting pengakuan hak-hak penghayat kepercayaan, implementasinya di lapangan masih jauh dari merata.

Implementasi pendidikan bagi penghayat kepercayaan masih menghadapi berbagai kendala. Banyak pemerintah daerah dan lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya memahami konsekuensi hukum dan



administratif. Sejumlah daerah, penghayat kepercayaan masih menemui hambatan ketika hendak mencantumkan identitas kepercayaannya dalam dokumen resmi sekolah. Ada pula sekolah yang belum memiliki mekanisme pembelajaran bagi murid penghayat.

Banyak sekolah yang belum memiliki pemahaman utuh tentang bagaimana mengakomodasi hak murid penghayat, baik dari segi administrasi, pembelajaran, maupun sarana dan prasarana. Guru dan tenaga pendidik sering kali belum mendapatkan pelatihan atau panduan khusus untuk mengajar murid penghayat sesuai nilai-nilai kepercayaannya. Sementara itu, modul ajar dan bahan pendidikan kepercayaan masih terbatas dan belum terintegrasi dalam sistem kurikulum nasional secara luas. Akibatnya, murid penghayat harus harus mengakses modul pembelajaran melalui online dan diajar oleh penyuluh yang tidak sekepercayaan.

Situasi ini menunjukkan bahwa pengakuan hukum yang telah diperjuangkan dengan susah payah masih membutuhkan tahapan panjang menuju implementasi yang adil dan efektif. Penghayat kepercayaan kini telah memiliki dasar konstitusional yang kuat untuk menuntut hak-haknya, tetapi dukungan nyata dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat tetap menjadi kunci keberhasilan penerapan prinsip kesetaraan tersebut. Tanpa pemahaman dan komitmen dari semua pihak,



putusan Mahkamah Konstitusi akan berhenti hanya sebagai teks hukum yang indah di atas kertas.

C. Kebijakan Pemerintah dan Peran Pemerintah

Sebagai tindak lanjut dari putusan Mahkamah Konstitusi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi perlu mulai membuat rancangan kebijakan dan regulasi untuk memperkuat posisi penghayat kepercayaan dalam dunia pendidikan.

Melalui Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, pemerintah berupaya memfasilitasi beberapa langkah penting, antara lain:

1. Penyusunan Kurikulum Pendidikan Kepercayaan, agar murid penghayat dapat belajar sesuai nilai dan ajarannya masing-masing.
2. Penyiapan Guru Pendidikan Kepercayaan, baik melalui pelatihan maupun kerja sama dengan organisasi penghayat.
3. Koordinasi dengan Pemerintah Daerah, terutama dalam penyediaan tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan kepercayaan.

Kebijakan-kebijakan ini menjadi wujud nyata komitmen negara untuk mewujudkan pendidikan inklusif berbasis keadilan spiritual. Meski masih banyak kendala teknis, langkah ini menandai perubahan besar dalam cara negara memandang keberagaman keyakinan.



D. Peran Organisasi Persada dalam Menjembatani Hak Pendidikan bagi Penghayat

Organisasi Persatuan Sapta Dharma atau yang kerap disebut dengan Persada memiliki peran penting dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi murid penghayat kepercayaan di Indonesia. Persada bukan hanya sekadar wadah spiritualitas bagi penghayat Sapta Dharma, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam membangun jembatan komunikasi antara komunitas penghayat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Melalui pendekatan yang konstruktif dan dialogis, Persada berusaha memastikan bahwa hak-hak pendidikan penghayat dapat diimplementasikan dengan baik.

Salah satu langkah konkret yang dilakukan Persada adalah melalui program pembinaan dan pelatihan calon guru pendidikan kepercayaan Sapta Dharma yang diselenggarakan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia. Program ini bertujuan menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten, memahami nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus mampu mengajar dengan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Kehadiran guru penghayat yang profesional menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa murid-murid penghayat dapat memperoleh pembelajaran kepercayaan yang relevan dan bermakna, tanpa harus bergantung pada sistem



pendidikan agama belum tentu sesuai dengan keyakinan mereka.

Selain memabntu menyiapkan tenaga pendidik, Persada juga aktif melakukan dialog dan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Pendidikan, lembaga pendidikan lain, serta organisasi masyarakat. Dalam berbagai kesempatan, Persada berperan sebagai mediator untuk menjembatani pemahaman antara komunitas penghayat dan lembaga pendidikan yang masih sering mengalami kesalahpahaman. Melalui kegiatan sosialisasi, seminar, dan forum diskusi, Persada berupaya menanamkan kesadaran bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bagian sah dari keberagaman spiritual bangsa Indonesia yang patut diakui, dihormati, dan dilindungi.

Peran penting lainnya adalah bagaimana Persada hadir sebagai suara moral sekaligus wadah advokasi bagi komunitas penghayat dalam ranah kebijakan publik. Persada terlibat aktif dalam penyusunan modul ajar kepercayaan, serta memberikan masukan kepada pemerintah daerah mengenai implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016. Bersama kelompok kepercayaan lainnya, Persada turut mendesak pemerintah untuk merealisasikan pendidikan bagi penghayat kepercayaan, karena penghayat telah memperoleh kepastian kedudukan dalam administrasi negara. Konsistensi Persada dalam memperjuangkan hak



melalui jalur dialog, kerja sama, dan pendekatan persuasif menunjukkan bahwa perubahan besar tidak selalu dicapai melalui tekanan politik semata, melainkan juga melalui kekuatan kesadaran, pengetahuan, serta ketulusan perjuangan.

Upaya Persada ini menjadi contoh nyata bahwa perjuangan menuju kesetaraan pendidikan tidak semata bergantung pada kebijakan negara, tetapi juga pada peran aktif komunitas. Dengan semangat kolaboratif, Persada menunjukkan bahwa penghayat kepercayaan dapat menjadi bagian dalam sistem pendidikan nasional. Mereka tidak hanya menuntut pengakuan, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berkeadilan sosial.

Melalui kerja sama yang sinergis antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi kepercayaan seperti Persada, cita-cita menuju pendidikan tanpa perbedaan mulai menemukan jalannya. Perlahan tetapi pasti, wajah pendidikan Indonesia bergerak menuju bentuk yang lebih inklusif, di mana setiap murid, apa pun latar keyakinannya, dapat belajar dengan rasa, aman, dan dihargai sebagai bagian dari bangsa yang majemuk.



BAB 5

Kisah Perjuangan

Murid Penghayat di Sekolah

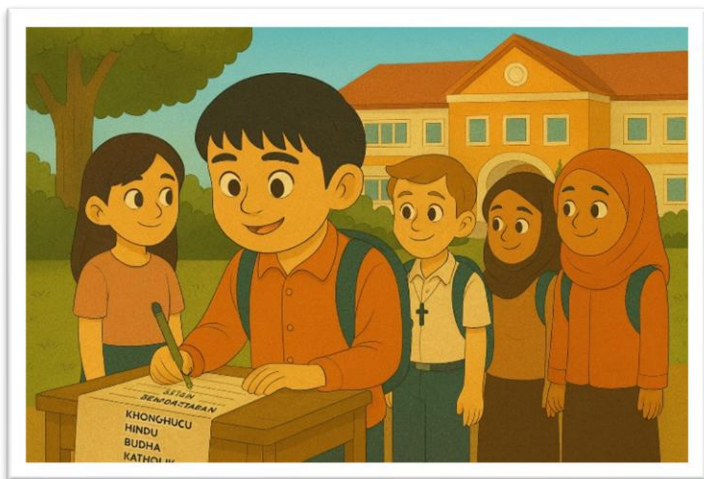
Perubahan besar dalam dunia pendidikan sering kali dimulai dari kisah sederhana. Dari ruang kelas kecil, dari suara lembut seorang murid, atau dari tindakan kecil yang tulus. Begitu pula dengan perjuangan murid-murid penghayat kepercayaan, mereka mungkin tidak selalu terlihat di berita atau pidato resmi, tetapi langkah-langkah kecil mereka adalah bagian penting dari perjuangan besar menuju pendidikan tanpa perbedaan. Bab ini memuat beberapa kisah nyata dari lapangan, menggambarkan bagaimana murid penghayat kepercayaan, penyuluh, guru, dan lingkungan sekolah bekerja sama membangun ruang belajar yang inklusif dan penuh makna.

A. Kisah Murid Penghayat Kepercayaan

Setiap anak berhak menjalani pendidikan tanpa harus menyembunyikan identitasnya. Namun, ketika aturan administratif belum sepenuhnya memahami keragaman keyakinan, sebagian murid terkadang menghadapi tantangan untuk menegaskan jati dirinya. Kisah berikut menggambarkan bagaimana perjuangan seorang murid penghayat kepercayaan dalam mempertahankan kejujuran, sekaligus mengajarkan

bahwa keberanian dapat membuka jalan bagi perubahan.

Diceritakan bahwa terdapat seorang murid penghayat Sapta Darma pernah mengalami pengalaman yang membekas saat mendaftar ke sekolah menengah kejuruan negeri. Pada saat mengisi formulir pendaftaran, murid tersebut menyadari bahwa kolom “agama” tidak menyediakan pilihan bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi itu membuatnya merasa bingung karena pilihan yang tertera tidak menggambarkan keyakinannya.



Gambar 3. Pendaftaran Sekolah

Ia merasakan dorongan untuk tetap jujur mengenai identitasnya, namun di sisi lain muncul kekhawatiran bahwa kejuruan tersebut justru dapat menyulitkan proses



pendaftarannya. Perasaan itu meninggalkan kesan yang kuat, sebab ia harus berhadapan dengan situasi yang tidak seharusnya menjadi beban bagi seorang remaja.

Kebimbangan tersebut bukan hanya persoalan administrasi, melainkan pergulatan batin antara kejujuran dan rasa takut akan penolakan. Ia tidak ingin berpura-pura menjadi seseorang yang tidak sesuai dengan keyakinannya, namun ia juga khawatir dianggap berbeda karena menganut kepercayaan yang belum banyak dipahami oleh orang lain. Dalam diam, ia merasa bahwa menjadi penghayat bukan sekadar meyakini ajaran tertentu, tetapi juga membawa tanggung jawab untuk menjelaskan keberadaannya di tengah lingkungan yang terbiasa menilai dari perspektif agama formal.

Di saat anak itu hampir menyerah, ibunya hadir dengan ketegasan dan ketenangan. Sang ibu mendatangi pihak sekolah untuk menjelaskan bahwa putrinya adalah penghayat kepercayaan yang telah terdaftar administrasi kependudukan. Bermula dari tidak adanya ketersediaan opsi penghayat kepercayaan membuat Sang Ibu perlu mengurus administrasi bagi anaknya, dengan menunjukan Kartu Keluarga sebagai tanda bukti bahwa kepercayaan benar-benar telah diakui negara.

Belum tersedianya pilihan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada formulir pendaftaran menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sebenarnya masih belum sepenuhnya siap menerima murid



penghayat. Sistem yang ada seolah hanya mengakomodasi pemeluk agama tertentu, sehingga penghayat harus menyesuaikan diri dengan kolom yang tidak sesuai dengan identitasnya. Ketidaksiapan ini bukan hanya terlihat pada administrasi, tetapi juga pada layanan pendidikan yang seharusnya diberikan secara setara kepada setiap peserta didik.

Dalam proses tersebut, sang ibu harus turun tangan mengurus administrasi demi memastikan putrinya dapat tercatat sesuai dengan keyakinannya. Upaya ini tidak hanya untuk menyelesaikan urusan teknis, tetapi juga menjadi bentuk perjuangan agar putrinya memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan ajaran yang dianut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih belum memiliki akses pendidik khusus untuk penghayat, sehingga peran wali murid menjadi sangat penting dalam menjembatani kebutuhan tersebut.

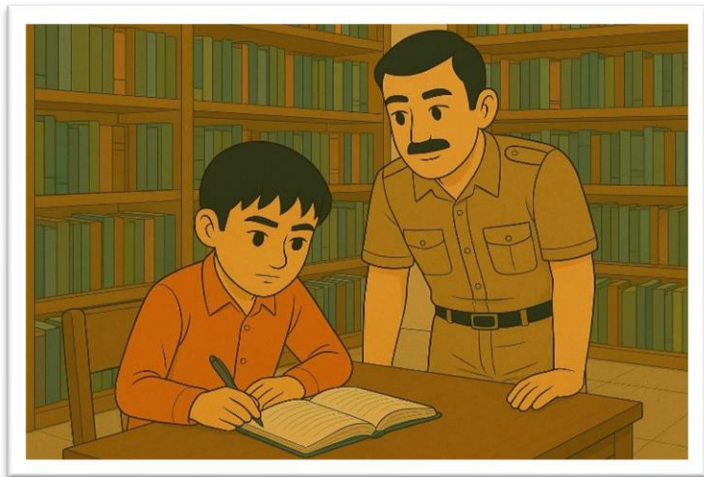
Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan bagi penghayat kepercayaan masih memerlukan dukungan tambahan dari keluarga dan organisasi terkait. Peran aktif orang tua menjadi kunci agar hak anak untuk belajar kepercayaannya dapat terpenuhi, meskipun seharusnya hal ini sudah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Melalui keterlibatan tersebut, diharapkan sekolah dapat lebih memahami pentingnya menyediakan layanan pendidikan yang inklusif, sehingga



setiap murid, termasuk penghayat kepercayaan, mendapatkan hak belajar secara setara dan bermartabat.

Tanpa lelah Sang Ibu yang didampingi oleh organisasi Persada mengupayakan agar putrinya dapat mendapatkan pendidikan kepercayaan. Langkah kecil namun berarti ini menjadi bukti bahwa perubahan dapat dimulai dari keberanian dan penjelasan yang tepat. Berkat dukungan ibunya serta pendampingan dari organisasi Persada, murid tersebut kini dapat bersekolah tanpa harus menyembunyikan jati dirinya. Ia juga mengikuti pembelajaran kepercayaan setiap minggu, sebuah kesempatan yang dulu sulit dibayangkan oleh banyak penghayat.

Pada awalnya, ia merasa tidak percaya diri. Kekhawatiran muncul karena takut dianggap berbeda atau disepelikan oleh teman-temannya. Namun, setelah mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kepercayaannya secara langsung perasaan itu berubah menjadi rasa bangga. Ia menyadari bahwa tradisi yang ia yakini memiliki nilai moral yang sama kuatnya dengan agama lainnya. Pengalaman tersebut membuatnya memahami bahwa identitas penghayat layak dihargai, dan masyarakat pun perlu melihat bahwa para penghayat memiliki nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan bersama.



Gambar 4. Pembelajaran di Perpustakaan

Bagi dirinya, sekolah bukan hanya tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga ruang untuk menghargai dan mencintai dirinya sendiri. Walaupun sekolah belum menyediakan pembelajaran khusus untuk pendidikan kepercayaan, ia tetap merasa bangga karena identitasnya diakui tanpa perlakuan yang beda. Kekhawatiran yang dulu membebani pikirannya bahwa kejujuran akan membuatnya dijauhi, ternyata tidak terbukti. Justru ia disambut dengan hangat oleh lingkungan sekolahnya. Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang memberi kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang tanpa harus menyembunyikan siapa dirinya.



B. Kisah Penyuluh Kepercayaan yang Mendedikasikan Diri dengan Hati

Tidak semua pengabdian dalam dunia pendidikan terlihat dari ruang kelas yang penuh murid, fasilitas yang lengkap, atau penghargaan yang diterima seorang pendidik. Ada pengabdian yang bekerja dalam kesunyian, hadir untuk memenuhi hak seorang anak, dan tetap setia meskipun hanya sedikit orang yang menyadari nilai perjuangannya. Kisah berikut menggambarkan ketulusan seorang penyuluh pendidikan kepercayaan yang mengajar bukan karena jumlah murid, melainkan karena panggilan hati untuk membimbing.

Di sebuah sekolah dasar negeri, terdapat sosok pendidik sederhana yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mengajar pendidikan kepercayaan. Ia bukan guru tetap, melainkan penyuluh pendidikan kepercayaan yang hadir hanya untuk membimbing satu peserta didik yang memeluk keyakinan tersebut. Tugas ini sering dianggap kecil oleh sebagian orang, namun justru di balik kesederhanaan itulah tersimpan makna pengabdian yang begitu mendalam. Ia hadir bukan untuk mengajar banyak murid, tetapi untuk memastikan satu anak tetap memperoleh hak pendidikan sesuai keyakinannya.

Setiap minggu, penyuluh tersebut menempuh perjalanan sekitar delapan kilometer menuju tempatnya mengajar. Jarak yang terhitung tidak dekat tersebut tak

mengurangi semangatnya dalam mengabdikan. Ia datang dengan hati tenang, membawa rasa tanggung jawab yang besar. Dengan honorarium yang diterimanya sangat terbatas, bahkan tidak sebanding dengan waktu dan biaya yang ia keluarkan ketika menjadi penyuluh tak membuatnya mengeluh. Namun ia tidak pernah menjadikan hal itu sebagai alasan untuk mengurangi pelayanan terhadap muridnya. Baginya, satu anak tetap berhak memperoleh pendidikan yang layak dan dijalankan dengan penuh kesungguhan.



Gambar 5. Perjalanan Penyuluh ke Sekolah

Penyuluh itu meyakini bahwa pendidikan bukan soal banyaknya peserta didik atau besarnya imbalan. Menurut pandangannya, mendidik adalah tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan ikhlas. Nilai



utama dalam mengajar terletak pada ketulusan berbagi pengetahuan dan membentuk budi pekerti. Ia percaya bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat berkembang apabila dibimbing dengan cara yang benar. Seorang pendidik bertugas menjaga agar potensi tersebut tidak padam, bahkan jika hanya terwujud melalui tindakan kecil sekalipun.

Guna mendukung perkembangan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, ia menerapkan metode yang sederhana namun sarat akan makna. Ia tidak membebani muridnya dengan aturan yang kaku. Ia lebih menekankan pemahaman dan pembiasaan sikap berdasarkan nilai Sapta Darma, terutama welas asih atau kasih sayang terhadap sesama. Nilai tersebut dipandang sebagai inti dari ajaran, sekaligus menjadi dasar dalam membangun kemanusiaan. Ia mendidik muridnya untuk memahami bukan hanya isi dari ajaran, tetapi juga bagaimana nilai itu diwujudkan dalam perilaku.

Suatu ketika, penyuluh tersebut melihat muridnya menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran yang ia pelajari. Murid tersebut tiba-tiba membantu guru lain saat melihat alat pembelajaran terjatuh tanpa diminta dan tanpa ragu di tengah yang lain yang acuh akan hal itu. Tindakan kecil tersebut terlihat sederhana, namun bagi sang penyuluh, hal itu menjadi bukti bahwa ajaran kepercayaan tidak hanya melekat secara teori. Nilai yang dipelajari telah tumbuh menjadi sikap nyata dan menjadi



kebiasaan yang menunjukkan karakter positif. Pendidikan kepercayaan yang tampak sederhana itu ternyata mampu membentuk perilaku baik sejak usia dini.

Dari ruang kelas kecil yang hanya diisi oleh satu murid, tersimpan pelajaran berharga tentang makna sejati pendidikan. Nilai pendidikan tidak bergantung pada besarnya fasilitas, banyaknya murid, atau tingginya honorarium. Pendidikan memperoleh makna ketika dijalankan dengan hati yang tulus. Pengabdian penyuluh tersebut mencerminkan bahwa ajaran Sapta Darma bukan hanya tertulis dalam buku pelajaran, tetapi hidup melalui tindakan nyata seorang pendidik yang mengajar dengan cinta, ketekunan, dan rasa tanggung jawab moral.



BAB 6

Menuju Ruang Belajar tanpa Sekat

Kesetaraan pendidikan bagi penghayat kepercayaan bukan hanya cita-cita hukum atau kebijakan pemerintah, melainkan perjuangan yang harus terus dihidupkan oleh semua pihak: sekolah, guru, masyarakat, dan organisasi kepercayaan itu sendiri. Perjalanan panjang yang dilalui oleh para murid dan komunitas penghayat menunjukkan bahwa perubahan tidak lahir dari satu keputusan, tetapi dari kesadaran bersama untuk menghapus sekat-sekat yang memisahkan manusia karena keyakinannya. Bab ini memaparkan arah dan strategi untuk memperkuat pendidikan inklusif, menumbuhkan kesadaran sosial, dan menegaskan bahwa pendidikan yang setara adalah fondasi bagi bangsa yang berkeadilan dan beradab.

A. Strategi Mewujudkan Pendidikan tanpa Perbedaan

Kesetaraan pendidikan bagi penghayat kepercayaan dapat terwujud apabila terdapat pendekatan sistemik dan humanistik berjalan secara bersamaan. Beberapa strategi penting yang dapat ditempuh antara lain:

1. Penguatan regulasi di tingkat daerah dan sekolah. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa



kebijakan nasional terkait pendidikan kepercayaan benar-benar diterapkan hingga tingkat sekolah. Setiap sekolah harus memiliki mekanisme pendaftaran, pencatatan, dan pelayanan murid penghayat secara resmi di sistem Dapodik tanpa diskriminasi. Selain administrasi, sekolah juga perlu menyiapkan sarana dan prasarana penunjang terselenggaranya pendidikan.

2. Pelatihan guru dan tenaga pendidik tentang keberagaman spiritual. Guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan inklusif. Melalui pelatihan dan sosialisasi, guru diharapkan memahami konsep pendidikan kepercayaan, menghormati identitas spiritual murid, dan mampu menanamkan nilai toleransi di kelas.
3. Penyediaan tenaga pendidik (penyuluh) kepercayaan yang memadai. Jumlah penyuluh masih terbatas, sehingga perlu dilakukan rekrutmen dan pembinaan calon penyuluh dari kalangan penghayat sendiri. Organisasi Persada dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia dapat bekerja sama dalam mencetak tenaga pendidik baru melalui program bimbingan teknis dan pelatihan kompetensi.
4. Penyusunan modul dan buku ajar berbasis nilai kepercayaan. Pengembangan kurikulum yang relevan dan mudah diterapkan akan memperkuat pembelajaran di sekolah. Materi pendidikan



kepercayaan sebaiknya menekankan nilai moral universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan keselarasan hidup serta nilai yang juga menjadi inti ajaran Sapta Darma.

5. Kerja sama lintas lembaga dan komunitas. Kolaborasi antara Persada, sekolah, lembaga keagamaan, dan organisasi sosial perlu terus digalakkan. Sinergi semacam ini akan memperluas jangkauan pemahaman tentang penghayat dan menciptakan ekosistem pendidikan yang saling menghormati.

B. Rekomendasi untuk Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif bagi penghayat kepercayaan, beberapa rekomendasi konkret dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Pemerintah

- a. Menyusun panduan teknis pelaksanaan pendidikan kepercayaan agar tidak ada perbedaan tafsir antar sekolah.
- b. Menambah kuota tenaga penyuluh dan memastikan kesejahteraannya melalui tunjangan atau honor yang layak.
- c. Melakukan sosialisasi rutin di sekolah-sekolah negeri agar pihak manajemen memahami hak murid penghayat.

- 
- d. Menjamin upah penyuluh penghayat kepercayaan. Memberikan upah yang sesuai dengan kinerja dari penyuluh.

2. Bagi Sekolah

- a. Membentuk kebijakan yang lebih komprehensif khususnya bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membangun lingkungan belajar yang inklusif dengan menghapus sekat antara murid beragama dan penghayat.
- c. Memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek profil pelajar Pancasila.

3. Bagi Organisasi Kepercayaan

- a. Terus memperkuat jaringan antar komunitas penghayat agar saling mendukung dalam bidang pendidikan.
- b. Mengembangkan program pembinaan guru kepercayaan serta penyusunan buku ajar tematik berdasarkan ajaran masing-masing.
- c. Aktif melakukan advokasi dan komunikasi dengan pemerintah untuk memastikan hak-hak penghayat terakomodasi.



C. Peran Masyarakat dan Keluarga dalam Mendukung Inklusivitas

Masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan apakah pendidikan tanpa perbedaan benar-benar hidup atau hanya sebatas wacana. Kesadaran masyarakat untuk menerima keberagaman spiritual harus terus dibangun melalui pendekatan budaya, komunikasi, dan keteladanan.

1. Keluarga sebagai ruang pertama pembelajaran toleransi. Anak-anak perlu diajarkan sejak dini untuk menghargai keyakinan orang lain tanpa rasa curiga atau takut. Orang tua penghayat juga berperan penting dalam memperkenalkan ajaran kepercayaannya dengan bijak kepada anak dan lingkungannya.
2. Masyarakat sebagai ruang sosial penerimaan. Penghayat sering kali menghadapi stigma karena kurangnya pemahaman publik. Masyarakat perlu diberi edukasi bahwa penghayat juga beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya berbeda dalam cara mengekspresikannya. Melalui kegiatan budaya, forum warga, atau kerja sama lintas komunitas, masyarakat dapat menjadi jembatan harmoni, bukan sekat perbedaan.
3. Media dan tokoh publik sebagai agen edukasi. Media massa dan tokoh masyarakat dapat membantu menghapus stigma dengan menampilkan



narasi positif tentang penghayat kepercayaan. Cerita sukses murid-murid penghayat yang berprestasi, misalnya, dapat menjadi inspirasi dan bukti bahwa keberagaman bukan hambatan bagi kemajuan pendidikan.

D. Pendidikan Inklusif sebagai Cermin Kemanusiaan

Pendidikan yang sejati bukan hanya tentang mentransfer ilmu dari guru kepada murid semata, melainkan tentang bagaimana membentuk manusia yang berhati mulia, berpikiran luas, dan berempati terhadap sesama. Pendidikan sejatinya adalah perjalanan panjang dalam membangun kesadaran kemanusiaan, tentang bagaimana seseorang belajar memahami dirinya, orang lain, serta makna hidup di tengah keberagaman. Di dalamnya, nilai moral, spiritual, dan sosial saling bertemu untuk menumbuhkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap.

Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hak untuk belajar sesuai keyakinannya bukanlah sekadar urusan kurikulum atau mata pelajaran di sekolah. Hak itu adalah pengakuan terhadap eksistensi dan martabat kemanusiaan. Melalui pendidikan yang adil dan setara, setiap murid penghayat berhak mempelajari nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhurnya tanpa rasa takut ataupun malu. Mereka berhak mendapatkan ruang untuk memahami spiritualitasnya sebagaimana



murid lain memahami agamanya. Pengakuan ini menjadi bukti bahwa negara hadir bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menghormati keberagaman warganya.

Dengan pendidikan yang setara, murid penghayat tidak perlu lagi menyembunyikan jati dirinya di lingkungan sekolah. Mereka dapat belajar dengan rasa percaya diri, menjalankan ibadah sesuai keyakinan, dan berinteraksi dengan teman-temannya tanpa rasa canggung. Sekolah pun menjadi ruang yang lebih hidup, tempat di mana perbedaan tidak menimbulkan jarak, melainkan menumbuhkan saling pengertian. Ketika semua anak diperlakukan dengan adil, maka pendidikan benar-benar menjadi jembatan kemanusiaan yang menyatukan berbagai warna keyakinan dalam satu tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan inklusif tidak hanya perbedaan fisik tetapi perbedaan suku, agama, sosial dan budaya. Pendidikan inklusif bukan berarti menyamakan semua keyakinan, melainkan menghargai setiap perbedaan sebagai bagian dari kekayaan spiritual bangsa Indonesia. Dalam bingkai kebhinekaan, sekolah seharusnya menjadi rumah yang menumbuhkan rasa saling menghormati antarumat beragama dan penghayat kepercayaan.

Ketika sekolah mampu menjadi tempat bagi semua anak tanpa memandang agama atau kepercayaannya, maka cita-cita “Pendidikan Tanpa Perbedaan” tidak lagi hanya menjadi slogan, tetapi



menjelma menjadi kenyataan yang hidup dalam setiap senyum anak bangsa. Inilah arah masa depan pendidikan Indonesia yang tidak sekadar mencerdaskan pikiran, tetapi juga memuliakan manusia. Terwujudnya kesetaraan pendidikan merupakan cita-cita bangsa Indonesia.



BAB 7

Pendidikan untuk Semua Bukan hanya untuk Sebagian

Perjalanan menuju kesetaraan pendidikan bagi penghayat kepercayaan memang panjang dan penuh tantangan. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki: penyediaan guru, penyusunan modul ajar, pemahaman masyarakat, hingga sinergi antar lembaga. Namun di balik setiap tantangan, ada harapan yang terus tumbuh. Karena selama masih ada orang-orang yang mau berjuang, dialog yang terus dibuka, dan kebijakan yang berpihak pada kemanusiaan, maka jalan menuju pendidikan yang adil tidak akan pernah tertutup. Bab ini memang menjadi penutup, tetapi sesungguhnya menjadi sebuah undangan bagi siapa pun yang membaca buku ini untuk ikut mengambil bagian dalam perubahan. Sebab, mewujudkan pendidikan tanpa perbedaan bukan tugas satu kelompok, melainkan tanggung jawab bersama.

A. Jejak Perubahan: Dari Takut Menjadi Bangga

Sebelum adanya pengakuan resmi dari negara dan penerapan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, banyak murid penghayat kepercayaan harus menghadapi dilema yang tidak mudah. Demi kelancaran proses administrasi di sekolah, mereka sering kali terpaksa



memilih salah satu agama resmi agar bisa diterima dalam sistem. Bagi anak-anak seusia mereka, keputusan itu terasa berat bukan karena mereka tidak percaya pada ajarannya sendiri, tetapi karena takut dianggap berbeda dan khawatir akan perlakuan yang tidak adil.

Namun seiring waktu, kebijakan mulai berubah dan sekolah-sekolah di berbagai daerah perlahan membuka diri terhadap keberadaan murid penghayat. Dukungan dari Kementerian Pendidikan, organisasi penghayat seperti Persada (Sapta Darma), serta bimbingan dari Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia membantu menjembatani pemahaman di lapangan. Sekolah kini semakin paham bahwa penghayat juga memiliki hak yang sama untuk dicatat dan dilayani sesuai kepercayaannya.

Perubahan kecil ini tampak sederhana yaitu hanya soal pengisian kolom kepercayaan di formulir sekolah atau pengaturan data di sistem Dapodik. Namun, bagi murid-murid penghayat, perubahan itu bermakna sangat besar. Itu bukan sekadar tanda administratif, melainkan pengakuan atas identitas diri. Kini, banyak murid yang mulai berani menuliskan keyakinannya dengan jujur, tanpa rasa takut. Di sisi lain, semakin banyak guru dan staf sekolah yang memahami cara mengelola data murid penghayat dengan benar dan menghormati keberadaannya sebagai bagian dari kebhinekaan bangsa.



Perubahan ini memang tidak terjadi secara tiba-tiba. Ia lahir dari proses panjang, dari dialog yang sabar, perjuangan organisasi, hingga keberanian individu untuk berdiri di atas keyakinannya sendiri. Tetapi dari langkah-langkah kecil itulah, rasa percaya diri mulai tumbuh, dan ruang pendidikan menjadi semakin terbuka bagi semua anak.

Kini, murid penghayat tidak lagi merasa harus menyembunyikan siapa dirinya. Mereka belajar dengan kepala tegak, beribadah sesuai ajaran leluhur, dan berinteraksi dengan teman-temannya tanpa beban. Dari yang dulu takut dianggap berbeda, kini mereka bangga menjadi diri sendiri. Itulah makna sesungguhnya dari pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

B. Makna Pendidikan yang Memanusiakan

Kisah-kisah di bab sebelumnya menunjukkan bahwa perjuangan menuju pendidikan tanpa perbedaan bukan hanya persoalan kebijakan atau urusan administrasi, tetapi lebih dalam dari itu ia adalah tentang hati manusia yang mau memahami dan menerima. Dalam setiap langkah kecil yang diambil oleh murid, guru, penyuluh, dan komunitas penghayat, tersimpan semangat besar untuk menjadikan pendidikan sebagai ruang bagi semua, tanpa kecuali.

Pendidikan yang memanusiakan adalah pendidikan yang tidak menuntut semua murid untuk



menjadi seragam. Ia adalah pendidikan yang memberi ruang bagi setiap anak untuk tumbuh sesuai dengan jati dirinya, keyakinannya, dan nilai-nilai yang ia pegang, sambil tetap dibimbing dalam semangat kasih dan keadilan. Pendidikan seperti inilah yang sejatinya mencerminkan cita-cita bangsa sebagaimana tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945: mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bagi murid penghayat kepercayaan, belajar di sekolah yang menerima mereka bukan sekadar tentang memperoleh ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, ia adalah tentang pengakuan diri bahwa mereka juga bagian dari bangsa ini, memiliki tempat yang sama, dan berhak untuk tumbuh serta bermimpi tanpa rasa takut.

Sementara itu, bagi guru dan penyuluh pendidikan kepercayaan, setiap langkah kecil dalam mengajar adalah bentuk pengabdian spiritual. Setiap pertemuan dengan murid, setiap penjelasan sederhana tentang nilai-nilai kebaikan, dan setiap usaha untuk menjembatani perbedaan adalah ibadah kemanusiaan yang menghidupkan makna sejati pendidikan. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi menanamkan nilai untuk menjadi manusia yang berwelas asih, jujur, dan menghormati perbedaan.

C. Pembelajaran yang Dapat Diambil

Pendidikan bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa proses belajar



tidak hanya berbicara mengenai pengetahuan akademik. Pendidikan juga berkaitan dengan martabat manusia, terutama dalam memberikan ruang bagi setiap anak untuk diakui keyakinannya. Ketika sekolah menghadirkan ruang belajar yang menghormati perbedaan, maka pendidikan benar-benar menjalankan fungsi kemanusiaannya.

Penghormatan tersebut tampak dalam kesempatan belajar sesuai keyakinan. Setiap peserta didik berhak memperoleh pembelajaran yang mencerminkan nilai spiritual yang diyakininya. Mengabaikan hak ini berarti meniadakan identitas seseorang sebagai individu yang utuh. Karena itu, pendidikan tidak seharusnya dimiliki oleh satu kelompok tertentu, tetapi diberikan secara merata kepada semua anak.

Penerimaan terhadap keberagaman tidak hanya hadir lewat aturan formal. Kebijakan dapat membuka akses, namun pelaksanaan yang menghasilkan rasa aman lahir dari kesadaran para pendidik dan lingkungan sekolah. Ketika guru menyambut anak dengan sikap terbuka, kehadiran kebijakan menjadi lebih berarti karena bertemu dengan empati dan semangat menghargai perbedaan.

Dalam kehidupan berbangsa, penghayat kepercayaan merupakan bagian sah dari keberagaman spiritual Indonesia. Mereka hadir membawa nilai-nilai luhur seperti kebaikan, welas asih, dan keselarasan hidup.



Nilai tersebut bukan hanya penting bagi komunitasnya, tetapi juga memperkaya identitas moral bangsa. Keberadaan mereka menjadi bagian dari mozaik kebudayaan yang membentuk wajah Indonesia yang beragam dan menyatu.

Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri. Ketika seorang anak dapat belajar tanpa harus menyembunyikan keyakinan, ia tumbuh dengan kepercayaan diri dan rasa hormat terhadap dirinya sendiri. Ruang inklusif ini menjadikan pendidikan lebih dari sekadar penyampaian materi, melainkan proses memuliakan manusia secara utuh.

D. Harapan untuk Masa Depan

Meski masih terdapat berbagai tantangan, upaya menghadirkan pendidikan yang adil bagi penghayat kepercayaan terus berkembang. Selama ada kemauan untuk memahami dan menghargai, perubahan dapat tumbuh dari satu ruang kelas, satu sekolah, atau satu kebijakan yang bekerja dengan baik. Harapan tersebut menjadi landasan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif.

Pemerintah dan dunia pendidikan diharapkan memperkuat fasilitas dan kebijakan yang mendukung pembelajaran kepercayaan, termasuk penambahan tenaga pendidik serta mekanisme administratif yang ramah bagi peserta didik penghayat. Ketika dukungan



kelembagaan hadir secara konsisten, penghayat dapat memperoleh hak pendidikan tanpa hambatan birokrasi.

Harapan juga ditujukan kepada sekolah dan guru yang memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga penjaga nilai kemanusiaan yang menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman. Sikap terbuka dari seorang pendidik mampu memberi rasa tenang bagi peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri.

Organisasi Persada dan komunitas penghayat memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan kepercayaan. Melalui pelatihan penyuluh, pendampingan administratif, serta kerja sama dengan institusi pendidikan, perjuangan hak penghayat dapat dilakukan secara konstruktif dan berkelanjutan. Pergerakan ini menjadi wujud cinta damai yang dibangun melalui kemampuan berdialog dan membangun jejaring.

Peran masyarakat juga menjadi penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Ketika masyarakat memahami bahwa penghayat kepercayaan bukan ancaman bagi keberagaman, pandangan yang sempit dapat berubah menjadi sikap saling menghormati. Penghormatan tersebut mencerminkan pemahaman yang utuh mengenai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila, yaitu penghargaan terhadap keyakinan dalam seluruh bentuknya.



Generasi muda diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang jujur terhadap keyakinan dan tidak takut hidup dalam keberagaman. Mereka akan menjadi penjaga nilai toleransi dengan cara berpikir terbuka dan berperilaku adil. Ketika generasi ini tumbuh dengan penghargaan terhadap perbedaan, masa depan bangsa menjadi lebih kuat, damai, dan penuh ruang bagi semua anak untuk tumbuh sebagai dirinya sendiri. Pendidikan pada hakikatnya adalah perjalanan kemanusiaan menjadi sebuah ikhtiar yang tidak hanya berhenti begitu saja, tetapi upaya menuntun manusia agar menjadi dirinya yang terbaik tanpa kehilangan jati diri dan keyakinannya. Dalam setiap proses belajar, seharusnya tidak ada ruang bagi diskriminasi, sebab pendidikan adalah hak dasar yang diberikan oleh pemerintah.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan sejati tidak boleh mengenal batas keyakinan, agama, ataupun perbedaan spiritual. Setiap anak, termasuk murid penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berhak memperoleh ruang belajar yang aman dan adil. Ruang di mana mereka tidak hanya diasah pikirannya, tetapi juga dipelihara hatinya. Ruang yang menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai pembeda.

Melalui pembahasan dari bab ke bab, kita melihat bahwa perjuangan menuju pendidikan tanpa perbedaan bukan sekadar urusan kebijakan, tetapi juga persoalan



hati, pemahaman, dan empati. Dari latar belakang sejarah hingga kerangka hukum, dari kisah murid hingga dedikasi penyuluh, semuanya mengajarkan kita bahwa kesetaraan bukan sesuatu yang diberikan, melainkan sesuatu yang diperjuangkan bersama dengan kesabaran dan keberanian yang besar.

Penghayat kepercayaan, termasuk mereka yang tergabung dalam Persada adalah bagian tak terpisahkan dari wajah keberagaman Indonesia. Mereka hidup dengan nilai-nilai luhur yang mengajarkan kasih sayang, kejujuran, ketulusan, dan kedamaian, yang juga menjadi dasar dari tujuan pendidikan nasional. Maka sudah sepatutnya, sistem pendidikan membuka diri untuk memberi ruang yang adil bagi mereka, agar tidak lagi ada anak yang merasa asing, atau harus menyembunyikan keyakinannya demi kenyamanan semu.

Pendidikan inklusif bukan berarti menghapus perbedaan, melainkan merangkulnya dengan bijak. Sekolah yang menerima murid penghayat bukan sedang “menoleransi”, tetapi sedang menegaskan kemanusiaan. Pada dasarnya, setiap anak adalah bagian dari bangsa, dan setiap keyakinan yang mengajarkan kebaikan adalah bagian dari keindahan Indonesia. Semangat inilah yang perlu tumbuh di setiap ruang kelas untuk memahami bahwa keberagaman bukan hal yang harus dihindari.

Harapan terbesar dari penulisan buku ini adalah agar semakin banyak guru, kepala sekolah, dan



masyarakat memahami bahwa pendidikan tanpa diskriminasi adalah fondasi bagi bangsa yang berkeadaban. Kita tidak bisa berbicara tentang kemajuan jika masih ada anak yang takut menyebut keyakinannya. Kita tidak bisa berbicara tentang moral jika masih ada murid yang dikecualikan karena spiritualitasnya berbeda. Pendidikan sejati adalah yang menumbuhkan keberanian untuk menjadi diri sendiri, dan menumbuhkan sikap menghargai orang lain apa adanya.

Sudah saatnya pendidikan di Indonesia benar-benar memanusiakan manusia. Sudah waktunya setiap murid dapat belajar dengan kepala tegak, hati tenang, dan rasa bangga akan jati dirinya. Ketika semua anak merasa diterima, maka ruang kelas akan menjadi tempat tumbuhnya generasi yang cerdas sekaligus berjiwa inklusif; generasi yang tidak hanya tahu menghitung angka, tetapi juga memahami makna kasih, empati, dan kemanusiaan.

Buku ini mungkin hanyalah satu langkah kecil, namun setiap langkah kecil menuju kesetaraan selalu berarti besar bagi mereka yang selama ini terpinggirkan. Karena sejatinya, pendidikan bukan hanya tentang mencerdaskan pikiran, melainkan juga menyentuh hati, menghapus batas, dan menyatukan perbedaan. Dari sinilah kita belajar bahwa kemajuan bangsa tidak diukur dari seragamnya pola pikir, tetapi dari luasnya hati yang mampu menerima keberagaman.



Semoga buku ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa jalan menuju “Pendidikan Tanpa Perbedaan” bukan sekadar cita-cita idealis, melainkan tanggung jawab nyata. Sebuah tanggung jawab bersama untuk memastikan tidak ada lagi anak bangsa yang merasa sendiri dalam menempuh jalan ilmunya. Dan semoga suatu hari nanti, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia benar-benar menjadi ruang yang inklusif, tempat di mana setiap murid tanpa memandang keyakinannya, dapat tumbuh, belajar, dan berprestasi dengan bahagia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd, H. 2022. "Penganut Agama Kepercayaan dan Problem Kebebasan berkeyakinan di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Mawa'izh*. 13(1): 1-26.
- Astuti, N. & Haryono, T. 2022. Implementasi hak pendidikan bagi penghayat kepercayaan pasca putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016. *Jurnal HAM* 13(2): 155-168.
- Damanik, D. 2021. Pendidikan Inklusif: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. 2020. Profil Penghayat Kepercayaan di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fajar, P. 2022. Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma dalam mempertahankan Eksistensi. *Open Journal Systems*. 17(2): 281-292.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). 2023. Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Nasional: Murid Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Kemendikbudristek.



- Kurniawan, A. 2021. Inklusivitas pendidikan dan tantangan toleransi di sekolah menengah negeri. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 26(3): 212–225.
- Laksana, A. 2021. “Kajian Filosofis Pencatatan Perkawinan Penghayat Kepercayaan Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila dan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia.” *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*. 6(1): 33–58.
- Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). 2022. Laporan Tahunan Perlindungan Hak Sipil Penghayat Kepercayaan. Jakarta: MLKI.
- Moleong, L. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan bagi Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Persatuan Sapta Darma (Persada). 2021. *Ajaran dan Pedoman Luhur Sapta Darma*. Yogyakarta: Dewan Pusat Persada.
- Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang Kolom Agama pada Kartu Keluarga dan KTP bagi Penghayat Kepercayaan.
- Sapta Darma Center. 2019. *Sejarah dan Perkembangan Sapta Darma di Indonesia*. Surakarta: Yayasan Sapta Darma.
- Tilaar, H. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Rineka Cipta.



Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. 2017. *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris: UNESCO Publishing.

Wibowo, R. 2020. Peran komunitas kepercayaan dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan* 6(1): 45–58.

BIODATA



Novi Elya Puspitaningrum, lahir di Sleman, merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta. Melalui penulisan ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan kewarganegaraan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Supri Hartanto, M.Pd., lahir di Yogyakarta dan aktif dalam bidang budaya, pendidikan dan media. Beliau adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta. Aktif mengajar dan meneliti di bidang teknologi pembelajaran, media inovatif, serta pengembangan media interaktif berdigital. Pernah menjabat di Badan Penjaminan Mutu dan Lembaga Pengembangan Pendidikan UPY serta menjadi Ketua Program Studi PPKn FKIP UPY.

MENUJU PENDIDIKAN TANPA PERBEDAAN

Kesetaraan Edukasi bagi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Buku ini membahas perjalanan panjang penghayat kepercayaan dalam mendapatkan hak pendidikan yang setara di Indonesia. Selama ini, murid penghayat kepercayaan sering berada di posisi “serba salah”, terutama ketika berurusan dengan administrasi sekolah, pengisian kolom agama, hingga tidak tersedianya guru yang bisa mengajar nilai-nilai kepercayaan mereka.

Melalui bahasa yang sederhana, buku ini menjelaskan bagaimana penghayat kepercayaan, khususnya penghayat Sapta Darma, berjuang agar bisa diakui dalam sistem pendidikan. Pembaca diajak melihat kondisi nyata di lapangan, mulai dari hambatan administratif, kurangnya pemahaman sekolah, sampai cerita nyata murid dan penyuluh yang tetap berpegang teguh pada keyakinannya meskipun banyak tantangan.

Pada akhirnya, buku ini mengajak masyarakat untuk melihat bahwa pendidikan tanpa diskriminasi bukan sekadar aturan di atas kertas, tetapi hak yang harus diterima setiap anak. Melalui cerita, refleksi, dan rekomendasi di dalamnya, buku ini menjadi suara yang mendorong agar sekolah di Indonesia benar-benar menjadi ruang belajar yang aman, setara, dan menghargai keberagaman spiritual semua siswanya.



TIGA EDUKASI GLOBAL

Belajar, Berkembang, Berprestasi



CV. Tiga Edukasi Global
Jl. Letkol Soebadri, Gang Tanjung Anom,
Sleman, Triharjo, Yogyakarta 55515
Telp: 0812-5002-3984
Email: tigaedukasiglobal@gmail.com
www.tigaedukasiglobal.co.id